

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN PATAH KARYA NIKEN NURMIYATI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aulia Shalsabila¹, Sangaji Niken Hapsari², Tio Zulfan Amri³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹auliasalsa120320@gmail.com, ²sangajinikenhapsari@gmail.com, ³tio.zulfan.amri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Patah Karya Niken Nurmiyati*. Penulis ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini berorientasi terhadap jenis-jenis gaya bahasa perbandingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Kumpulan Cerpen *Patah Karya Niken Nurmiyati*, dapat diketahui terdapat jenis-jenis gaya bahasa perbandingan berupa personifikasi 26 temuan dengan persentase 23%, metafora 62 temuan dengan persentase 54%, pleonasme 11 temuan dengan persentase 9% dan perumpamaan 16 temuan dengan persentase 14%. Dari data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa perbandingan jenis metafora dan personifikasi lebih banyak dibandingkan dengan jenis yang lainnya dalam kumpulan cerpen *Patah Karya Niken Nurmiyati*.

Kata Kunci: Cerpen, Sastra, Gaya Bahasa Perbandingan.

Abstract

The purpose of the study was to analyze the comparative language style in the collection of short stories Patah by Niken Nurmiyati. The author wants to know how the comparative language style in the collection of short stories is. The research approach used in this research is qualitative research. This research approach is oriented towards the types of comparative language styles. Based on research conducted on the collection of short stories by Niken Nurmiyati, it can be seen that there are types of comparative language styles in the form of personification 26 findings with a percentage of 23%, metaphors 62 findings with a percentage of 54%, pleonasm 11 findings with a percentage of 9% and parables 16 findings with percentage 14%. From the data obtained, it can be concluded that the comparative language style of metaphor and personification is more than the other types in Niken Nurmiyati's collection of short stories Patah.

Keywords: *Cerpen, Literature, Comparative Language Style.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ide yang dituangkan oleh pengarangnya dan menjadi sebuah karya. Menurut Gasong (2019: 11) secara umum karya sastra merupakan karya seni, yaitu sebuah karya yang menggunakan pemakaian bahasa sebagai medianya. Sumber imajinasi yang dituangkan dalam karya berasal dari kehidupan nyata pengarangnya. Sedangkan, menurut Kosasih (Ramadhanti Dina 2018: 24-25) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra yang mengutamakan aspek berupa hiburan disebut dengan sastra populer dan karya sastra yang menitikberatkan fungsinya pada diaktik disebut sastra serius.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Awalludin, (2017: 161) dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat aspek keterampilan yang harus dipahami oleh peserta didik, yang meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Sedangkan menurut Anggraini Purwati, (2019: 30) bahasa Indonesia adalah salah satu materi yang paling penting dipelajari di semua jenjang pendidikan. Karena bahasa Indonesia ini memiliki kedudukan dan fungsi penting di dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, agar pembelajaran bahasa Indonesia mencapai tujuan yang sudah ditetapkan harus mempunyai strategi. Strategi ini dapat menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih mudah dalam proses pembelajarannya.

Cerpen merupakan karangan pendek yang memiliki bentuk padat, menceritakan satu tema yang dikemas secara ringkas. Surastina (2018: 110) cerpen atau cerita pendek, sesuai dengan namanya yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik dari kisah yang diungkapkan, isi dalam cerita, dan jumlah tokoh yang terdapat di dalam cerita. Di sisi lain, cerpen merupakan salah satu dari jenis prosa yaitu sebuah karangan pendek yang berisi tentang sepele kehidupan tokoh yang menghadirkan konflik atau sebuah pertikaian, peristiwa yang mengharukan ataupun menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah untuk dilupakan Kosasih (Dewojati 2015: 4).

Adapun yang ditekankan pada penelitian ini adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan suatu pemanfaatan dari banyaknya kekayaan dalam bahasa. Menurut, Setyaningsih (2019) gaya bahasa merupakan sebuah pengaturan dari kata-kata yang digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman penulis untuk meyakinkan dan memengaruhi para pembaca. Sedangkan, menurut Tarigan, (2013: 4) gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Penggunaan gaya bahasa dapat membuat cerita lebih menarik dan hidup di dalam tulisan.

Gaya bahasa dapat ditemukan di berbagai karya sastra seperti pada penulisan novel, puisi, bahkan di dalam kumpulan cerpen. Gaya bahasa sebagai wujud peristiwa komunikasi, yang terjadi karena pemikiran dan perasaan yang dirasakan oleh penulis. Semua gaya bahasa yang menjadi wujud peristiwa tersebut mempunyai fungsi, mengandung makna dan tujuan tertentu serta menimbulkan pengaruh atau akibat pada orang yang membacanya.

Penelitian tentang gaya bahasa perbandingan pernah dilakukan sebelumnya oleh Suci Indah Sari, dkk dengan judul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel "Entrok" Karya Oki Madasari* pada tahun 2021. Terdapat persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya melakukan penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu penelitian terdahulu menggunakan novel karya Oki

Madasari, sedangkan penulis menggunakan kumpulan cerpen karya Niken Nurmiyati serta menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif analitik sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Salah satu yang dapat dipelajari dari sebuah kumpulan cerpen adalah penggunaan gaya bahasanya, penulis akan meneliti salah satu dari beberapa jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu penulis perlu mengkaji lebih dalam gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen *Patah* dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Patah* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiono, (2019: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti dengan kondisi objek yang alamiah. Objek alamiah artinya objek yang berkembang apa adanya tidak di manipulasi data oleh penulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Freankel dan Wallen (Sari Milya dan Asmendri, 2020: 47) analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui terhadap komunikasi tidak langsung seperti: koran, novel, majalah, artikel, lagu dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Cerpen juga merupakan jenis komunikasi tidak langsung yang dapat dianalisis.

Pemeriksaan keabsahan data ialah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan di capai. Sugiono, (2019: 241) triangulasi merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Depublish (CV Budi Utama) tahun 2021 di Yogyakarta dengan jumlah halaman sebanyak 172 halaman. Kumpulan cerpen ini merupakan jenis karya sastra fiksi. Niken Nurmiyati merupakan seseorang yang menulis kumpulan cerpen ini, dan kumpulan cerpen ini berisi tentang narasi *Patah* yang disusun ketika imajinasi liar menjalar pada dini hari hingga tembus fajar. Cerita dalam kumpulan cerpen ini adalah narasi yang disusun dari luka-luka tak kasat mata.

Kumpulan cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati untuk mendapatkan sebuah hasil dalam penelitian tentang gaya bahasa perbandingan. Dalam penulisan ini penulis berupaya untuk memahami isi serta kalimat yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati, dan dapat membantu dalam proses analisis tentang gaya bahasa perbandingan. Dalam deskripsi informasi penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati tersebut meliputi: personifikasi, metafora, pleonasme, perumpamaan.

Adapun penjelasan yang terdapat pada analisis jenis Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan cerpen *Patah*, yaitu:

1. Informasi dalam Gaya Bahasa Perbandingan jenis “ Personifikasi” pada Kumpulan Cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati.

Personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang menciptakan perumpamaan tentang sebuah benda-benda mati dengan melekatkan sifat-sifat insani atau menyerupai manusia.

2. Informasi dalam Gaya Bahasa Perbandingan jenis “Metafota” pada Kumpulan Cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati.

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang menggunakan pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, yaitu sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan makna dalam kalimat tersebut.

3. Informasi dalam Gaya Bahasa Perbandingan jenis “Pleonasme” pada Kumpulan Cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati.

Pleonasme merupakan gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata ataupun kalimat yang sifatnya mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu digunakan.

4. Informasi dalam Gaya Bahasa Perbandingan jenis “Perumpamaan” pada Kumpulan Cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati.

Perumpamaan merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Oleh karena itu, perumpamaan ini sering disamakan oleh persamaan.

Berikut ini beberapa temuan dalam kumpulan cerpen *Patah* karya Niken Nurmiyati yang ditemukan penulis:

1. Personifikasi

Data (6)

Kutipan : “Via suara kami menggugurkan rindu.” (*Nurmiyati, 2021: 7*)

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 1 “Pernah”. Pada subbab ini menceritakan tentang, ada yang menjadikannya tiada.

Kutipan kalimat pada data (6) di atas, termasuk ke gaya bahasa personifikasi karena pengarang memberi ciri insani pada kata *menggugurkan*. *menggugurkan* diumpamakan sebagai makhluk hidup yang dapat jatuh berserakan. Pada hakikatnya *menggugurkan* tidak bisa jatuh berserakan kecuali terbawa angin atau memasuki musim gugur.

Data (11)

Kutipan : “Hanya air mata yang menjadi saksi betapa aku masih sebodoh itu.” (*Nurmiyati, 2021: 10*).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 1 “Pernah”. Pada subbab ini menceritakan tentang, ada yang menjadikannya tiada.

Kalimat pada data (11) di atas, termasuk ke gaya bahasa personifikasi karena pengarang memberi ciri insani pada kata “*air mata*” yang merupakan benda mati seolah-olah bisa berbuat seperti manusia. Kutipan itu masih saling berkaitan dengan kutipan yang sebelumnya. Menceritakan isi hati yang tidak akan mendapatkan saran atau nasihat.

Data (33)

Kutipan : “Bersamamu, aku pernah hanya menikmati semilir angin sembari melihat dedaunan yang melambai-lambai karena disapa oleh angin.” (*Nurmiyati, 2021: 36*).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 6 “Pantai”. Pada subbab ini menceritakan tentang, laut yang membiru ditemani kamu.

Kalimat pada data (34) di atas, termasuk ke gaya bahasa personifikasi karena pengarang memberi ciri insani pada kata *dedaunan melamai*. Dedaunan

melambai diumpamakan sebagai makhluk hidup yang dapat melambai-lambai. Pada hakikatnya dedaunan tidak bisa melambai-lambai kecuali terbawa angin.

2. Metafora

Data (5)

Kutipan : “Sepilu membiru aku mengingatmu.” (Nurmiyati, 2021: 6).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 1 “Pernah”. Pada subbab ini menceritakan tentang, ada yang menjadikannya tiada.

Kalimat pada data (5) di atas, tersebut termasuk gaya bahasa metafora, karena terdapat kata *sepilu membiru* yang merupakan bahasa kiasan yang berarti kesedihan. Ungkapan makna dari kalimat tersebut ialah, rasa sakit atau rasa pedih yang dahulu pernah ada teringat kembali setelah dilupakannya.

Data (17)

Kutipan : “Soal hidup, soal cinta dan soal mimpi yang dulu pernah kita bangun bersama, namun aku jualah yang meluluh lantakkan semuanya.” (Nurmiyati, 2021: 13).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 2 “Hilang”. Pada subbab ini menceritakan tentang, *let’s write, let’s grow together*. Sekali hidup, selamanya bercerita.

Kalimat pada data (17) di atas, terdapat kata *meluluh lantakkan* merupakan bukan arti sebenarnya kata tersebut termasuk bahasa kiasan yang memiliki arti menghancurkan. Penggalan di atas termasuk gaya bahasa metafora yang memiliki makna, segala sesuatu yang telah dibangun bersama memalui proses yang panjang dengan mudahnya kamu hancurkan.

Data (28)

Kutipan : “Hatiku berkabung.” (Nurmiyati, 2021: 30).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 5 “Perpisahan”. Pada subbab ini menceritakan tentang, bertahun-tahun membangun kedekatan, satu pekan adalah waktu yang kau pilih untuk mengakhiri hubungan.

Kalimat pada data (28) di atas, terdapat kata *berkabung* dalam penggalan tersebut merupakan bahasa kiasan sehingga termasuk ke gaya bahasa metafora. Berkabung memiliki arti sebagai tanda berduka cita. Ungkapan di atas bermakna, suasana diri yang sedang sedih berduka karena kehilangan orang terkasih untuk selama-lamanya.

3. Pleonasme

Data (12)

Kutipan : “Memikirkanmu, terkadang, membuat aku buta, tak dapat melihat apa-apa.” (Nurmiyati, 2021: 10).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 1 “Pernah”. Pada subbab ini menceritakan tentang, ada yang menjadikannya tiada.

Kutipan kalimat pada data (14) di atas, digolongkan ke gaya bahasa pleonasme karena terdapat penggunaan kata yang mubazir. Terdapat kata aku buta dan tak dapat melihat apa-apa, kata tersebut tanpa digunakan keduanya pembaca sudah dapat memahami. Kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu tidak dapat melihat segala sesuatu.

Data (23)

Kutipan : “Bisu, tak ada yang bisa bersuara.” (Nurmiyati, 2021: 22)

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 3 “Luka”. Pada subbab ini menceritakan tentang, fase menyedihkan dalam hidup adalah fase terbaik untuk belajar.

Kutipan kalimat pada data (25) di atas, termasuk gaya bahasa pleonasme karena terdapat kata yang mubazir di dalamnya. Kalimat di atas tanpa harus diperjelas dengan kata tak ada yang bisa bersuara sudah sangat efektif dan dapat di pahami oleh pembaca, karena bisu memiliki arti tidak bisa berbicara dan bersuara.

4. Perumpamaan

Data (54)

Kutipan : “Menyapa masalah sebagai membangunkan singa lapar.” (Nurmiyati, 2021: 67).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 11 ”Sepenggal Kenangan Usang”. Pada subbab ini menceritakan tentang malam yang selalu menawarkan keangkuhan yang mendalam.

Kalimat tersebut termasuk ke gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata *bagai*. Kalimat tersebut menyandingkan bahwa seseorang yang menyapa kenangan lalunya bagaikan membangunkan singa lapar. Artinya jika menyapa kenangan di masalah akan memancing amarah pasangan terdahulu karena membuka lagi luka dan kenangan lama.

Data (56)

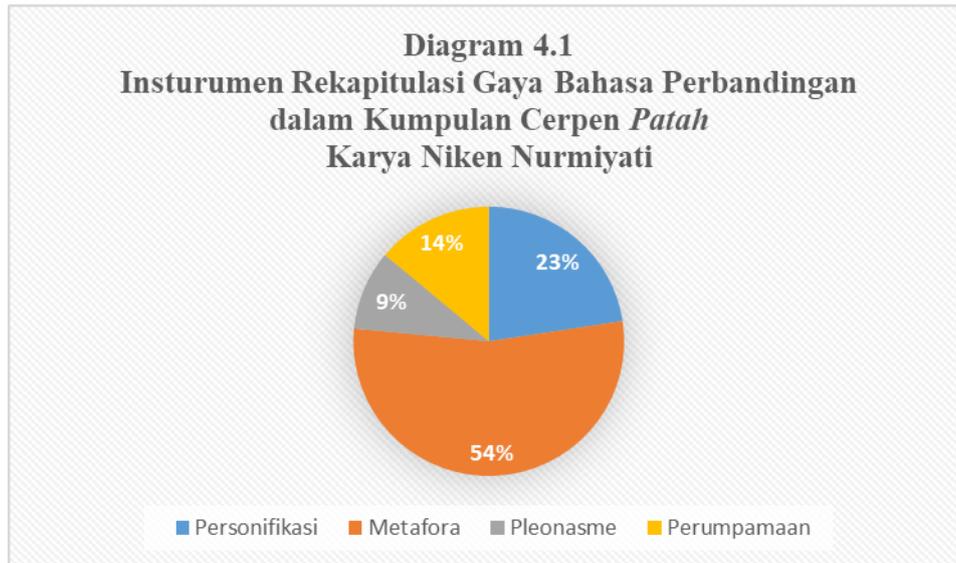
Kutipan : “Sejak dua tahun bersamaku, badannya menjadi seperti gentong.” (Nurmiyati, 2021: 70).

Konteks : Kutipan tersebut terdapat pada subbab patahan 12 “Parangtritis”. Pada subbab ini menceritakan tentang salam perpisahan dari hamparan laut membiru.

Kalimat pada data (63) di atas, tergolong gaya bahasa perumpamaan, karena terdapat kata *seperti*. Yang menyandingkan ungkapan fisik seseorang yaitu gentong. Gentong merupakan tempat untuk menyimpan air, makna dari kalimat tersebut badannya di sandingkan dengan bentuk gentong karena bentuknya besar.

Presentase Temuan Jenis-jenis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Patah Karya* Niken Nurmiyati

No.	Jenis-jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah Temuan	Presentase
1.	Personifikasi	26	22,6%
2.	Metafora	62	53,9%
3.	Pleonasme	11	9,6%
4.	Perumpamaan	16	13,9%
Jumlah Keseluruhan		115	100%



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen karya Niken Nurmiyati dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Patah* Karya Niken Nurmiyati dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Adapun jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang telah diteliti sebagai berikut:

Gaya bahasa personifikasi, metafora, pleonasme, dan perumpamaan. Personifikasi terdapat 26 temuan dengan persentase 22,6%, metafora terdapat 62 temuan dengan persentase 53,9%, pleonasme terdapat 11 temuan dengan persentase 9,6%, dan perumpamaan terdapat 16 temuan dengan persentase 13,9%. Total keseluruhan dari hasil temuan terdapat 115 atau setara dengan 100%. Dalam penelitian gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam kumpulan Cerpen *Patah* Karya Niken Nurmiyati ialah metafora dengan jumlah 62 temuan atau setara dengan 53,9%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada pengarang novel yang telah penulis gunakan sebagai objek penelitian. Penulis juga sangat berterima kasih kepada pembimbing materi maupun pembimbing teknik yang sudah sangat sabar dalam membimbing, membantu, serta mengarahkan penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih banyak kekurangan, baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak akan penulis terima dengan tangan terbuka serta sangat diharapkan. Semoga kehadiran jurnal ini memenuhi sasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Purwanti, T. K. (2019). *Pembelajaran Sastra Berkearifan Lokal*. Malang: UUM Press.
- Awalludin. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewojati, C. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari Milya, A. (2020). Penelitian Keperpustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Volume 6 (1)*, 41-53.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setyaningsih, I. (2019). *Gaya Bahasa dan Aplikasinya*. Jawa Barat: PT Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra Elmatera*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.